



PENDIDIKAN DAN *TRI HITA KARANA*  
KAJIAN ETNOPELAGOGI

Putu Andyka Putra Gotama<sup>1</sup>, I Wayan Suastra<sup>2</sup>, Ida Bagus Putu Arnyana<sup>3</sup>  
Universitas Dhyana Pura<sup>1</sup>, Universitas Pendidikan Ganesha<sup>2,3</sup>  
[andykaputragotama@undhirabali.ac.id](mailto:andykaputragotama@undhirabali.ac.id)

Direvisi: 21 Desember 2024

Diterima: 26 Desember 2024

Diterbitkan: 1 Januari 2025

**Abstrak:** Kehadiran Etnopedagogi memiliki peranan yang besar dalam pengembangan *softskill*. Etnopedagogi dapat didefinisikan sebagai pembelajaran berbasis etnik yang mengedepankan kearifan lokal sebagai media dan sumber belajar. Salah satu kearifan lokal di Bali yang bisa dipergunakan sebagai pijakan dalam menjalankan pendidikan adalah *Tri Hita Karana*. Masifnya perkembangan *Tri Hita Karana* hendaknya direspon positif pula oleh dunia Pendidikan. Oleh karena itu, dalam hal ini akan dibahas mengenai kaitan antara Pendidikan dan *Tri Hita Karana*. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan empiris. Sementara itu, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Metode penentuan subjek yang dipakai dalam penelitian ini adalah sampling nonprobability dengan jenis purposive sampling (sampling yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu). Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara dan studi kepustakaan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif mulai dari Reduksi data, klasifikasi data, display data, interpretasi data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah dapat disimpulkan bahwa terdapat pertalian di antara Pendidikan dan THK sebagai salah satu Budaya Lokal Bali.

**Kata Kunci:** Pendidikan, *Tri Hita Karana*.

**Abstract:** The presence of Ethnopedagogy has a major role in the development of soft skills. Ethnopedagogy can be defined as ethnic-based learning that prioritizes local wisdom as a medium and source of learning. One of the local wisdoms in Bali that can be used as a basis for implementing education is *Tri Hita Karana*. The massive development of *Tri Hita Karana* should also be responded positively by the world of education. Therefore, in this case, the relationship between Education and *Tri Hita Karana* will be discussed. Furthermore, this study uses an empirical approach. Meanwhile, this study is included in the type of qualitative research. The method of determining the subject used in this study is nonprobability sampling with a purposive sampling type (sampling selected based on certain criteria). The data collection method used is interviews and literature studies. Data analysis in this study was carried out inductively starting from data reduction, data classification, data display, data interpretation, and drawing conclusions. The results obtained in this study can be concluded that there is a relationship between Education and THK as one of Bali's Local Cultures.

**Keywords:** Education, *Tri Hita Karana*.

## I. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan makro dari Pendidikan adalah membentuk manusia menjadi “manusia seutuhnya”. Konsep manusia seutuhnya itu sesungguhnya adalah bagaimana membentuk manusia supaya dapat memanfaatkan dengan baik kelebihan yang dimiliki dari pada makhluk hidup lainnya. Namun, proses pelaksanaan Pendidikan dalam mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah. Banyak faktor yang dapat memengaruhi berjalannya proses Pendidikan, salah satunya adalah perkembangan IPTEK.

Perkembangan saat ini dikenal dengan sebutan revolusi industri yaitu revolusi industri 4.0. Revolusi industri ini ditandai dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap hidup manusia di seluruh dunia. Revolusi industri terkini atau generasi keempat mendorong sistem otomatisasi di dalam semua proses aktivitas. Teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara online. Munculnya bisnis transportasi online seperti Gojek, Uber, dan Grab menunjukkan integrasi aktivitas manusia dengan teknologi informasi dan ekonomi menjadi semakin meningkat.

Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya, revolusi industri generasi ke-4 ini memiliki skala, ruang lingkup, dan kompleksitas yang lebih luas (Rosyadi, 2018). Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital, dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri dan pemerintah. Bidang-bidang yang mengalami terobosan berkat kemajuan teknologi baru diantaranya (1) robot kecerdasan buatan (*artificial intelligence robotic*), (2) teknologi nano, (3)

bioteknologi, dan (4) teknologi komputer kuantum, (5) *blockchain* (seperti bitcoin), (6) teknologi berbasis internet, dan (7) printer 3D. Perkembangan ini sudah selayaknya diikuti oleh bidang Pendidikan secara umum dan Pembelajaran Bahasa secara khususnya.

Perkembangan IPTEK ini tentunya tentunya tidak hanya membawa dampak positif untuk keberlangsungan peradaban manusia, namun juga membawa dampak yang negatif. Salah satu dampak negatif dari perkembangan ini adalah semakin banyaknya pekerjaan-pekerjaan manusia yang sudah diambil alih oleh robot yang terkoneksi dengan jaringan internet. Dengan demikian, banyak kesempatan bekerja yang hilang.

Dalam hal inilah tantangan sesungguhnya dunia pendidikan dalam mencetak SDM yang berkualitas sehingga tidak dikalahkan oleh robot. Seperti yang diketahui bahwa SDM yang berkualitas itu adalah SDM yang memiliki kompetensi. Kompetensi itu dicirikan oleh dikuasainya pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh manusia pada bidang pekerjaan tertentu. Melihat hal tersebut, ada satu keunggulan manusia dibandingkan dengan robot, yaitu manusia memiliki sikap. Oleh karena itu, sudah waktunya dalam dunia pendidikan tidak hanya terkonsentrasi dengan *Hardskill* saja, melainkan mesti fokus juga dengan *Softskill*.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Kehadiran Etnopedagogi memiliki peranan yang besar dalam pengembangan *softskill*. Etnopedagogi dapat didefinisikan sebagai pembelajaran berbasis etnik yang mengedepankan kearifan lokal sebagai media dan sumber belajar. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu

pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan identitas budaya peserta didik. Etnopedagogi berupaya mengaitkan materi ajar dengan konteks budaya lokal, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri.

Mengajar/melatihkan *Softskill* tidak akan terlepas dari budaya/kearifan lokal setempat. Hendaknya, budaya/kearifan lokal ini menjadi dasar utama dalam mengembangkan *Softskill* peserta didik. Hal inilah yang menjadi landasan untuk perkembangan Etnopedagogi.

Salah satu kearifan lokal di Bali yang bisa dipergunakan sebagai pijakan dalam menjalankan pendidikan adalah Tri Hita Karana. Konsep ini merupakan sebuah konsep yang didasarkan atas prinsip keselarasan atau keharmonisan hidup yang terdiri atas tiga unsur yang saling terkait satu sama lain. Ketiga unsur itu adalah, *parahyangan* yang mengacu pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi), *pawongan* yaitu keharmonisan hubungan dengan sesama manusia, *palemahan* yaitu keharmonisan hubungan dengan lingkungan, alam sekitar.

Sekarang ini, Tri Hita Karana telah dimasifkan. Salah satunya adalah dalam bidang pariwisata. Konsep ini telah diterapkan dan diwadahi oleh Yayasan Tri Hita Karana Bali. Yayasan ini mengusung program *Tri Hita Karana Tourism Awards & Accreditations* (THK Awards). Program ini merupakan bentuk aktivitas dan kepedulian kelompok masyarakat yang *concern* dan menginginkan THK dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata seluruh komponen masyarakat pembangunan di Bali. Dengan demikian, pelaksanaan pembangunan di Bali akan selalu menjunjung tinggi harmoni dan

kebersamaan. Salah satu wujud nyata yang diharapkan dalam penerapan THK ini adalah tidak terjadinya konflik dalam proses pembangunan, baik di lingkungan internal *stakeholders* maupun eksternal.

Pelaksanaan program ini telah didukung oleh pemerintah. Hal ini terbukti dengan terbitnya surat edaran Gubernur Bali, nomor 556/1237/I/Dispar, tanggal 4 Agustus 2011, tentang Bali *Green Province* yang di dalamnya membahas masalah aplikasi *Green Economy*, *Green Culture*, dan *Clean and Green* melalui penilaian terhadap *palemahan*, *pariyangan*, dan *pawongan* pada hotel berbintang dan nonbintang di seluruh Bali melalui Tri Hita Karana *Tourism Awards*.

Selain itu, kegiatan ini juga diperkuat oleh Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, Bab III Prinsip Penyelenggaraan Kepariwisata, Pasal 5a berbunyi “menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan”.

Jika, program ini berhasil diterapkan dalam dunia pariwisata, tentunya akan sangat dapat pula diterapkan dalam dunia Pendidikan. Yang mana dalam pelaksanaan proses Pendidikan, setiap civitas akademika diajak untuk menyeimbangkan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian, harapannya adalah akan terwujud lulusan yang menguasai *Hardskill* dan *Softskill* yang berlandaskan kearifan lokal *Tri Hita Karana*. Hal ini didukung oleh regulasi yaitu salah satunya UUD

1945 pasal 32 Ayat 1 yang berisi tentang Upaya memajukan budaya nasional dan memberi kebebasan kepada Masyarakat untuk mengembangkannya. Selain itu, tertuang pula dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 2 yang menyebutkan tentang pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dibahas pada makalah ini mengenai bagaimana konsep Etnopedagogi dan Kaitannya dengan *Tri Hita Karana*.

### III. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi kepustakaan. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Selain itu, wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan pada para responden.

Pelaksanaan wawancara ini juga akan dibantu oleh teknik rekaman dan pencatatan lapangan, yaitu peneliti menggunakan *handphone* dan lembar catatan. Hal ini dilakukan agar peneliti benar-benar dapat mengumpulkan data yang ingin dicari dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Selain itu, perekaman ini dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan realitas senyatanya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Yang dimaksud dengan mengolah data secara induktif adalah mengolah data yang berupa fakta-fakta, sehingga dapat ditarik suatu simpulan yang bersifat umum. Namun, simpulan umum yang

diperoleh tersebut tidak digunakan untuk menggeneralisasikan suatu gejala. Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian, temuan peneliti di lapangan yang kemudian dibentuk ke dalam bangunan teori, bukan dari teori yang telah ada, melainkan dikembangkan dari data lapangan (induktif).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang di sampaikan oleh salah satu ahli. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Reduksi data, yang dimaksud dengan tahap reduksi data adalah data yang masih bercampur sehingga perlu dipilah-pilah sesuai dengan klasifikasi data, (2) Klasifikasi data yaitu pemilahan data untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, (3) Display data dilakukan untuk menampilkan data yang telah diklasifikasikan, sehingga memudahkan penyajiannya, (4) langkah terakhir adalah melakukan interpretasi data, kemudian setelah melakukan interpretasi data barulah melakukan penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh dari metode wawancara dan metode studi kepustakaan itu dipilah-pilah serta diklasifikasikan, agar dapat memberikan kontribusi terhadap pemecahan masing-masing masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Ketika telah diklasifikasikan, barulah dibuat penyajiannya secara sistematis, mulai pembahasan rumusan masalah yang pertama, kedua, dan ketiga. Terakhir, barulah peneliti menyimpulkan hasil penelitian mengenai Pendidikan dan *Tri Hita Karana*. Itulah gambaran singkat mengenai teknik dan proses analisis data yang akan dilakukan peneliti.

Metode penyajian hasil analisis data dapat menggunakan metode formal

dan informal. Metode formal merupakan cara menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan rumus, bagan, diagram, atau lambang-lambang tertentu sesuai dengan kebutuhan. Sementara itu, metode informal merupakan cara menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat secara verbal.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode informal, yaitu disajikan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat verbal (deskriptif) atau yang dikenal dengan kualitatif. Artinya, peneliti menyajikan hasil penelitian ini dengan menggunakan kata-kata yang disusun secara sistematis.

Penyajian ini tidak terbatas pada penyusunan atau pengumpulan data saja, tetapi juga meliputi tentang analisis dan interpretasi dari arti data itu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, akan disajikan berbagai informasi atau data terkait dengan Pendidikan dan *Tri Hita Karana*.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnopedagogi adalah aktualisasi pembelajaran terhadap penanaman nilai kearifan lokal suatu etnik (Sugara dan Sugito, 2022). Etnopedagogi berkaitan erat dengan pendidikan multikultural yang memiliki pandangan bahwa mengangkat kearifan lokal maupun keberagaman yang dimiliki komunitas etnik adalah penting untuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas individu, dan kelompok (Mukhibat, 2015). Etnopedagogi yang bersumber dari budaya suatu suku pada implementasinya menggunakan sebuah transformasi. Transformasi yang diambil berupa aspek konten, perspektif, proses, dan kontekstual (Burns, 2015). Tujuan etnopedagogi adalah pencapaian rekonsiliasi dua atau lebih elemen budaya dengan memodifikasi keduanya. (Rahmawati, et al., 2020).

Etnopedagogi berpandangan bahwa kearifan lokal berperan sebagai sumber inovasi yang dilanjutkan oleh pendidikan multikultural yang memberdayakan inovasi tersebut guna memberikan sumbangsih positif bagi kelompok lain maupun budaya nasional (Mukhibat, 2015). Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang dianut mereka (Wikipedia Indonesia, diunduh 30 Oktober 2024). Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. Multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau di mana setiap pulau dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat ini terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam.

Penjelasan ini diawali oleh konsep *Tri Hita Karana* (THK). *Tri Hita Karana* terdiri atas tiga kata yaitu *tri* artinya tiga, *hita* artinya kebahagiaan atau kesejahteraan, dan *karana* artinya sebab. Jadi, *Tri Hita Karana* (THK)

berarti tiga komponen atau unsur yang menyebabkan kesejahteraan atau kebahagiaan. Ketiga komponen THK itu berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Ketiga komponen THK itu meliputi hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Parhyangan*), hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia (*Pawongan*), dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan (*Palemahan*) (Sudarta, 2012).

*Tri Hita Karana* berangkat dari pandangan dunia yang tidak memisahkan antara Tuhan, Manusia, dan Alam. Ketiganya merupakan satu kesatuan realitas. Oleh sebab itu, Bertuhan juga sama artinya dengan memanusiaikan manusia, dan merawat alam (Paramitha, Wawancara Pribadi, 2 Desember 2024).

Istilah *Tri Hita Karana* muncul pada tahun 1969, dalam seminar tentang desa adat. Pada kesempatan itu Kaler (dalam Wiana, 2005) mengimplentasikan *Tri Hita Karana* dalam wujud tata ruang, dan tata aktivitas dalam desa adat. Unsur-unsurnya disebutkan meliputi *Parhyangan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa), *Pawongan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia), dan *Palemahan* (Hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan). Meskipun konsep THK pada dasarnya adalah sebuah landasan yang bersumber dari agama Hindu, sejatinya THK adalah konsep universal yang ada pada semua ajaran agama di dunia (Windia dan Dewi, 2011).

THK adalah bagian dari budaya Bali. Oleh karenanya, ada analogi yang relevan antara sistem kebudayaan dengan THK tersebut. Koentjaraningrat (1993) menyebutkan bahwa kebudayaan

sebagai suatu sistem memiliki elemen/subsistem pola pikir/konsep/nilai, sosial, dan artefak. Sementara itu, THK memiliki elemen/subsistem *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Pelemahan*. Pada dasarnya, elemen pola pikir/konsep/nilai adalah sama dengan *Parhyangan*. Sementara itu, elemen sosial adalah sama dengan *Pawongan*. Elemen artefak adalah sama dengan *Palemahan*. Selama ini sudah cukup banyak ada bahasan yang mengkaitkan THK dengan bidang kajiannya. Di antaranya kaitan dengan pengelolaan lingkungan, pariwisata, kesehatan, dan lain-lain. (Sastrawan, 2005).

Tujuan dari THK adalah mencapai kebahagiaan hidup melalui proses harmoni dan kebersamaan. Selanjutnya, tujuan THK tersebut, sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini berarti bahwa lingkungan alam, lingkungan manusia/masyarakat, dan lingkungan pola pikir/konsep/nilai yang berkembang dalam masyarakat akan dapat mempengaruhi tujuan akhir yang akan dicapai oleh filsafat THK tersebut (Windia dan Dewi, 2011).

Revolusi industri 4.0 menyebabkan melemahnya peran pendidikan sebagai inisiator kultur lokal. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin tergerusnya berbagai budaya dan kearifan lokal, dan semakin kuatnya budaya global. Invasi budaya global menyebabkan terjadinya perubahan pada sikap dan pandangan hidup masyarakat pada umumnya (Sudiarja, 2009: 8). Salah satunya adalah lebih memilih untuk mengikuti dan fokus pada perkembangan teknologi dibandingkan dengan mengingat, mempelajari, dan mengamalkan nilai-nilai adiluhung.

Masyarakat telah mengalami pergeseran dari masyarakat sosioreligius ke masyarakat yang materialistik individualistik, sehingga budaya gotong-

royong antar sesama dan toleransi sebagai modal sosiokultural semakin memudar. Padahal, budaya gotong-royong dan toleransi sangat dibutuhkan untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Secara substansial harus diakui kemajuan teknologi berkontribusi positif dalam berbagai kehidupan serta meningkatkan kualitas hidup dan keadaban masyarakat. Namun dalam kenyataannya, telah terjadi berbagai dampak negatif, tidak saja terhadap kehidupan sosiokultural dan religius masyarakat, tetapi juga telah menimbulkan polusi yang telah menurunkan kualitas lingkungan. Menurunnya kualitas lingkungan hidup dapat mengganggu kelestarian alam dan kesehatan manusia. Terjadinya kerusakan sosiokultural dan lingkungan akan berkontribusi terhadap disharmoni sosial. Padahal, keharmonisan sosial dan toleransi merupakan hal yang sangat bermakna dalam kehidupan masyarakat yang ber-Bhinneka Tunggal Ika atau multikultur.

Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana merosotnya hubungan manusia dengan manusia sebagai makhluk sosial, merosotnya hubungan manusia dengan alam, dan ada kemungkinan juga memunculkan kemerosotan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Kehadiran Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk dapat memperbaiki kondisi tersebut. Tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk memanusiakan manusia (humanisasi) dengan jalan mengoptimalkan semua potensi kemanusiaan yang dimiliki manusia, bukan sekadar mencerdaskan otak, namun, menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya (Paramitha, Wawancara Pribadi, 2 Desember 2024).

Dalam Masyarakat Bali, ada salah satu nilai-nilai ajaran agama yang

dapat dipakai sebagai landasan penyelenggaraan Pendidikan dalam upaya untuk memperbaiki kondisi itu. Nilai ajaran agama yang dimaksud adalah *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Hita Karana* ini memiliki makna yang universal. Artinya, nilai yang terkandung dalam *Tri Hita Karana* dapat diterapkan oleh semua Masyarakat Indonesia yang terkenal dengan kemajemukannya, mulai dari adat istiadat, agama, ras, golongan, budaya, dan sebagainya.

Falsafah THK sebagai kearifan lokal masyarakat Bali tercermin dalam kitab suci *Bhagavad-gita*. Dalam sloka III.10 disebutkan bahwa Tuhan (*Prajapati*) menciptakan manusia (*praja*) melalui proses *yajna*. Untuk mendukung kehidupan manusia agar bisa tumbuh dan berkembang, terlebih dulu telah diciptakan alam lingkungan (*kamadhuk*). Belajar dari sloka tersebut agar bisa hidup sejahtera dan bahagia, manusia harus melakukan persembahan (*yajna*) untuk membangun harmoni dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan alam.

Sejalan dengan itu, dalam keimanan Kristen, Tuhan menyatakan hakikat-Nya sebagai kasih yang berkorban, dengan menjadi manusia untuk menanggung dosa manusia (Yohanes 3:16). Kepercayaan sebagai bukti iman tersebut memanggil manusia untuk mengasihi Tuhan melalui kasih kepada sesama manusia dan alam ciptaan-Nya.

Dalam Islam, keharmonisan antara manusia dengan Tuhan serta manusia dengan manusia dan alam (hubungan vertikal dan diagonal) secara berturut-turut disebut "*habluminallah, habluminannas, dan habluminalam*."

Ungkapan sejenis ditemukan dalam ajaran Buddha, yang menyampaikan tujuan agama Buddha adalah untuk mencapai kesejahteraan (kebahagiaan yang berkondisi) dan

kebahagiaan yang bersifat abadi (*Nibbana/Nirvana*). Untuk meraih kebahagiaan, manusia harus memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai luhur (*saddhasampada*), memiliki moralitas yang baik (*silasampada*), kasih sayang terhadap semua makhluk (*cagasampada*), dan terus mengembangkan kebijaksanaan untuk mencapai *nibbana* (*panna*).

Menurut ajaran Konghucu, kebahagiaan akan diraih jika umat manusia membaktikan hidupnya kepada *Thian* (Tuhan), mengasihi dan empati terhadap sesama manusia, serta melakukan tanggung jawabnya terhadap lingkungan hidup.

Berdasarkan pada konsepsi agama-agama di atas, mencerminkan bahwa nilai-nilai ajaran *Tri Hita Karana* dapat dipakai oleh siapa saja. Hal ini berarti, *Tri Hita Karana* dapat dipakai sebagai landasan penyelenggaraan Pendidikan yang multikultur.

Kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa negara Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain sehingga negara Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai Masyarakat "multikultural". Tetapi pada pihak lain, realitas "multikultural" tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" yang dapat menjadi "*integrating force*" yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut.

Muhaemin (dalam Samsu, 2007) menyebutkan paling tidak ada tiga kelompok sudut pandang yang biasa berkembang dalam menyikapi perbedaan identitas kaitannya dengan konflik yang sering muncul. *Pertama*, pandangan *primordialis*. Kelompok ini menganggap, perbedaan-perbedaan yang berasal dari genetika seperti suku, ras (dan juga agama) merupakan sumber

utama lahirnya benturan-benturan kepentingan etnis maupun agama.

*Kedua*, pandangan kaum *instrumentalis*. Menurut mereka, suku, agama dan identitas yang lain dianggap sebagai alat yang digunakan individu atau kelompok untuk mengejar tujuan yang lebih besar, baik dalam bentuk materil maupun non-materil. Konsepsi ini lebih banyak digunakan oleh politisi dan para elit untuk mendapatkan dukungan dari kelompok identitas. Oleh karena itu, dalam pandangan kaum *instrumentalis*, selama setiap orang mau mengalah dari keinginan yang dikehendaki elit, selama itu pula benturan antar kelompok identitas dapat dihindari bahkan tidak terjadi.

*Ketiga*, kaum *konstruktivis*, yang beranggapan bahwa identitas kelompok tidak bersifat kaku, sebagaimana yang dibayangkan kaum *primordialis*. Etnisitas, bagi kelompok ini, dapat diolah hingga membentuk jaringan relasi pergaulan sosial. Karenanya, etnisitas merupakan sumber kekayaan hakiki yang dimiliki manusia untuk saling mengenal dan memperkaya budaya. Bagi mereka, persamaan adalah anugerah dan perbedaan adalah berkah. Dalam konteks pendapat yang ketiga, terdapat ruang wacana tentang multikulturalisme dan pendidikan multikultural sebagai sarana membangun toleransi atas keragaman. Wacana ini mulai ramai terdengar di kalangan akademisi, praktisi budaya dan aktifis di awal tahun 2000 di Indonesia.

*Tri Hita Karana* sebagai Pendidikan Perdamaian merupakan hal yang cukup realistis. Hal ini disebabkan oleh manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, maka manusia membutuhkan adanya interaksi dengan manusia lain. Interaksi ini akan berpotensi juga untuk menimbulkan konflik. Terlebih lagi jika sudah terdapat perbedaan kepentingan, pendapat,

kepercayaan, dan yang lain. Di sisi lain perbedaan tersebut menjadi penting, namun perbedaan itu juga menjadi faktor utama timbulnya konflik. Perbedaan tersebut akan menjadi indah jika manusia dapat menyadari dan merawat perbedaan tersebut. Salah satu landasan yang dapat dipakai untuk merawat perbedaan adalah dengan mengamalkan ajaran *Tri Hita Karana*. Dengan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia yang penuh dengan perbedaan tersebut, tentunya akan memunculkan toleransi antarsesama. Jika, toleransi tersebut telah muncul, maka niscaya akan diikuti oleh keharmonisan dan perdamaian. Kesadaran akan pentingnya *Tri Hita Karana* ini, hendaknya dapat dipakai sebagai salah satu landasan dalam menyelenggarakan Pendidikan perdamaian baik di tingkat sekolah, keluarga, dan Masyarakat. *Tri Hita Karana* dapat menjadi pondasi karakter dan profil pelajar Pancasila sehingga akan sangat relevan dengan Pendidikan (Juliantari, Komunikasi Pribadi, 6 Desember 2024).

Mengingat nilai-nilainya yang bersifat universal, istilah THK berkembang luas dan menjadi landasan filosofi berbagai tatanan kehidupan. Pada hari Kamis, 11 Oktober 2018 di Bali diadakan *Tri Hita Karana (THK) Forum on Sustainable Development*. Pada forum tersebut Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, memperkenalkan filosofi *Tri Hita Karana*. Forum THK tersebut merupakan konferensi terbesar di dunia dengan tema "*Blended Finance and Innovation for Better Business Better World*". Presiden Jokowi menggugah kesadaran para peserta dan delegasi bahwa pembangunan berkelanjutan seharusnya bermuara pada kebahagiaan. Pernyataan tersebut mempertegas pandangan filosofi THK yang mana keharmonisan antara manusia dengan

Tuhan, sesama, dan alam merupakan kunci kebahagiaan.

Di sisi lain, secara sosiologis penguatan modal komunitas sangat tergantung pada adanya kesadaran bertoleransi. Toleransi dalam konteks sosial-budaya merupakan suatu keniscayaan. Pada dasarnya setiap masyarakat yang multikultur membutuhkan toleransi dalam mewujudkan kedamaian dan perdamaian. Dalam konteks demikian, hakekat toleransi adalah hidup damai, harmonis, dan saling menghargai (Yamin dan Vivi Aulia, 2011: 9).

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pendidikan menjadi salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman dan kerukunan kepada siswa. Pendidikan dapat mengantarkan individu-individu di masyarakat menuju kepada kehidupan yang lebih baik, rukun, damai dan sejahtera. Pendidikan merupakan proses memerdekakan manusia dan manusia yang merdeka adalah manusia yang secara lahir dan batinnya tidak tergantung kepada orang lain, tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2 berbunyi "pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Kemudian, pasal 4, menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Kemudian, dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 Ayat 1 menyebutkan bahwa upaya memajukan

budaya nasional dan memberi kebebasan kepada masyarakat untuk mengembangkannya.

Indonesia merupakan negara dengan komposisi suku yang sangat beragam. Hasil dari kerjasama BPS dan ISEAS (Institute of South Asian Studies) merumuskan bahwa terdapat sekitar 633 suku yang diperoleh dari pengelompokan suku dan subsuku yang ada di Indonesia (Joko dan Hari, 2017). Semua suku tersebut tentunya memegang teguh budaya masing-masing.

Salah satu permasalahan kependudukan di Indonesia adalah persebaran penduduk yang tidak merata. Kebijakan pemerintah dalam Upaya pemerataan penduduk dari pulau yang padat penduduk menuju pulau yang berpenduduk jarang ini berimplikasi pada komposisi penduduk yang menjadi lebih heterogen di pulau tujuan. Hal ini membawa dampak yaitu akan terciptanya akulturasi budaya yang berujung pada bertambahnya kekayaan budaya di Indonesia. Namun, di sisi lain, penduduk yang beragam juga memiliki kondisi yang rentan akan terjadinya konflik.

Oleh karena itu, kehadiran Pendidikan sangat dibutuhkan untuk memberikan arah kepada Masyarakat Indonesia agar dapat memanfaatkan keberagaman ini menjadi alat untuk saling menghargai, menghormati, dan memunculkan rasa persatuan. Pendidikan yang berbasis *Tri Hita Karana* dapat menjadi paradigma pendidikan ke depan, bahwa cita-cita pendidikan tidak saja mencetak manusia yang unggul, tetapi membangun sebuah kehidupan yang harmonis, ramah lingkungan, yang dilandasi pada moral dan keyakinan terhadap adanya realitas tertinggi yang kita sebut Tuhan (Paramitha, Wawancara Pribadi, 2 Desember 2024).

Pendidikan berbasis *Tri Hita Karana* dapat menjadi jawaban atas berbagai persoalan dunia, seperti bahaya perubahan iklim, kekeringan, krisis air, perang antar negara, antar agama, dan sebagainya (Paramitha, Wawancara Pribadi, 2 Desember 2024). Pernyataan ini didukung oleh semua regulasi yang dipaparkan di atas. Baik UUD 1945 dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas sama-sama menginginkan Pendidikan di Indonesia dilandasi oleh Budaya. Hal inilah menyebabkan perubahan paradigma Pendidikan di Indonesia dari Sentralisasi menjadi Desentralisasi. Kemudian, penguatan kurikulum muatan lokal menjadi hal wajib yang harus disediakan dan dilaksanakan oleh seluruh pengelola Pendidikan di Indonesia. Kehadiran muatan lokal dalam kurikulum menandakan bahwa kearifan lokal masing-masing wilayah, tempat instansi Pendidikan itu berada, sangat ditonjolkan dalam Pendidikan.

Melihat beberapa konsep di atas, maka dapat terlihat pertalian diantara Etnopedagogi dan THK sebagai salah satu Budaya Lokal Bali. Pertalian tersebut adalah bahwa dalam Pendidikan dibutuhkan kehadiran kearifan lokal. Kearifan lokal ini tentunya diharapkan dapat membantu Masyarakat Indonesia untuk mencapai kondisi toleransi yang ideal di tengah-tengah multikultur yang ada. Selain itu, ditengah Masyarakat yang multikultur, dengan hadirnya Pendidikan yang mengacu pada kearifan lokal diharapkan dapat membentuk akulturasi budaya, sehingga perkembangan budaya tersebut akan dapat berjalan dengan lebih masif, dan tentunya akan berujung pada kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Pendidikan yang dilandasi *Tri Hita Karana* tentunya dapat menempatkan subjek belajar dalam mengasah kepekaan religius, kepekaan

sosial, dan kepekaan terhadap lingkungan (Juliantari, Wawancara Pribadi, 6 Desember 2024). Pelaksanaan Pendidikan yang berbasis kearifan lokal terutama berlandaskan *Tri Hita Karana*, dapat memberikan arah perkembangan Pendidikan, perkembangan budaya, keragaman budaya, dan toleransi akan dapat berjalan dengan seimbang. THK mengajarkan bahwa manusia tidak hanya mesti harmonis dengan Tuhan dan sesama manusia, tapi juga harus harmonis dengan semua unsur-unsur alam (Paramitha, Wawancara Pribadi, 2 Desember 2024). Jadi dengan demikian, keseimbangan ini terbentuk karena adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia lainnya.

## V. PENUTUP

Etnopedagogi adalah aktualisasi pembelajaran terhadap penanaman nilai kearifan lokal suatu etnik. Etnopedagogi berpandangan bahwa kearifan lokal berperan sebagai sumber inovasi yang dilanjutkan oleh pendidikan multikultural yang memberdayakan inovasi tersebut guna memberikan sumbangsih positif bagi kelompok lain maupun budaya nasional. Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk

*Tri Hita Karana* (THK) berarti tiga komponen atau unsur yang menyebabkan kesejahteraan atau kebahagiaan. Ketiga komponen THK itu berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Ketiga komponen THK itu meliputi hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Parhyangan*), hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia (*Pawongan*), dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan (*Palemahan*).

Dari pembahasan di atas, dapat terlihat pertalian diantara Etnopedagogi dan THK sebagai salah satu Budaya Lokal Bali. Pertalian tersebut adalah bahwa dalam Pendidikan dibutuhkan kehadiran kearifan lokal. Kearifan lokal ini tentunya diharapkan dapat membantu Masyarakat Indonesia untuk mencapai kondisi toleransi yang ideal di tengah-tengah multikultur yang ada. Selain itu, ditengah Masyarakat yang multikultur, dengan hadirnya Pendidikan yang mengacu pada kearifan lokal diharapkan dapat membentuk akulturasi budaya, sehingga perkembangan budaya tersebut akan dapat berjalan dengan lebih masif, dan tentunya akan berujung pada kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Pendidikan yang dilandasi *Tri Hita Karana* tentunya dapat menempatkan subjek belajar dalam mengasah kepekaan religius, kepekaan sosial, dan kepekaan terhadap lingkungan (Juliantari, Wawancara Pribadi, 6 Desember 2024). Pelaksanaan Pendidikan yang berbasis kearifan lokal terutama berlandaskan *Tri Hita Karana*, dapat memberikan arah perkembangan Pendidikan, perkembangan budaya, keragaman budaya, dan toleransi akan dapat berjalan dengan seimbang. THK mengajarkan bahwa manusia tidak hanya mesti harmonis dengan Tuhan dan sesama manusia, tapi juga harus harmonis dengan semua unsur-unsur alam (Paramitha, Wawancara Pribadi, 2 Desember 2024). Jadi dengan demikian, keseimbangan ini terbentuk karena adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burns, H.L. (2015). Transformative sustainability pedagogy: Learning from ecological systems and indigenous wisdom. *Journal of Transformative Education*, 13(3), 259–276. doi.org/10.1177/154134461558468.
- Joko Pitoyo, Agus dan Hari Triwahyudi. 2017. *Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara*. Populasi. Volume 25 Nomor 1 Halaman 64-81. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Koentjaraningrat. 1993. *Hambatan-hambatan dalam pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mukhibat, M. (2015). Memutus mata rantai radikalisme dan terorisme berbasis studi Etnopedagogi di PTNU dalam membentuk keberagaman inklusif dan pluralis. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 222–247.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Cahyana, U., & Wuryaningsih, T. (2020). The integration of ethnopedagogy in science learning to improve student engagement and cultural awareness. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 662–671. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080239>.
- Rosyadi, Slamet. 2018. *Revolusi Industri 4.0: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Samsu. 2007. *Pendidikan Muli Kultural*. <https://www.researchgate.net/publication/336276007>
- Sastrawan, A.A.G.A. 2005. *Esensi Hindu dalam pengelolaan lingkungan, dalam Tri*.
- Sudarta, W. 2012. “Penerapan Tri Hita Karana di Subak Kawasan Perkotaan (Kasus Subak Anggabaya, Kota Denpasar)”. *SOCA*. Vol. 9. No.2. (hal. 7-14).
- Sudiarja, A. 2009. Dari Inisiasi Kultural ke Multikulturalisme. *Dalam Basis Nomor 7-8, Tahun ke 58, Juli-Agustus 2009*.
- Sugara, Ujang dan Sugito. 2022. *Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia*. <https://www.researchgate.net/publication/366684377>
- Surat Edaran Gubernur Bali, Nomor 556/1237/I/Dispar, Tanggal 4 Agustus 2011, tentang Bali Green Province*. 2011. Denpasar: Dinas Pariwisata Provinsi Bali.
- Wiana, K. 2005. *Manusia unsure sentral dalam THK, dalam Tri Hita Karana tourism awards and accreditation*. Denpasar: Green Paradise.
- Wikipedia Indonesia, diakses 15 Oktober (2023). *Multikulturalisme*.
- Windia, W. dan R.K. Dewi. 2011. *Analisis bisnis yang berlandaskan Tri Hita Karana*. Denpasar: Udayana University Press.

*Undang-undang Republik Indonesia,  
Nomor 10 tahun 2009 tentang  
Kepariwisataaan.* 2009. Jakarta.

Yamin, M. dan Vivi Aulia, 2011.  
*Meretas Pendidikan Toleransi  
Pluralisme dan  
Multikulturalisme Keniscayaan  
Peradaban.* Malang: Madani  
Media.